

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kontrol Diri

a. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Baumeister, Heatherton dan Tice kontrol diri yaitu kemampuan dalam menahan atau mengontrol rangsangan, emosi, tingkah-laku dan pikiran serta hal-hal yang tidak sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tingkat agresifitas seseorang juga sangat dipengaruhi oleh kontrol diri, jika kontrol diri rendah maka tingkat agresifitasnya akan tinggi, begitu pula sebaliknya. Kemudian Tangney Baumeister dan Boone menanggapi bahwa kontrol diri mampu mengubah respon seseorang di mana yang awalnya seseorang akan memberikan respon yang negatif, kemudian respon tersebut ditahan dan akan diganti dengan respon positif. (Luthfiani Elsa, 2017 : 9)

Kontrol diri Menurut Gufron dan Risnawati adalah sebuah kemampuan dalam membaca keadaan atau situasi diri serta lingkungan, kecakapan dalam mengelola informasi serta mengontrol perilaku sebagai bentuk dalam melakukan sosialisasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Sedangkan menurut Goldfried dan Merbau memberikan definisi terhadap kontrol diri yaitu sebuah kemampuan dalam mengarahkan, mengatur, membimbing, serta menyusun respon dari stimulus agar bisa menghasilkan konsekuensi yang positif (Agustina Ekasari & Suhertin Yuliyana, 2012 : 59)

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam menahan respon negatif dan mengontrol tingkah laku yang muncul sebagai respon dari stimulus sehingga seseorang tersebut bisa mengambil keputusan yang tepat dan mencapai hasil yang diinginkan (Resti Fauzul Muna & Tri Puji Astuti, 2014 : 3)

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal mengatur, mengelola, dan mengarahkan perilakunya dalam merespon sebuah stimulus sehingga menciptakan akibat yang diharapkan dan menghindari akibat yang tidak diharapkan.

Kontrol diri bisa membuat seseorang menyembunyikan perilaku yang tidak sesuai dan menunjukkan perilaku yang selaras dengan tuntutan lingkungannya agar tidak menimbulkan perilaku yang maladaptif dan merugikan serta meresahkan bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri

Menurut Hurlock faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal individu (Riska Sari, 2018 : 20-21)

a. Faktor internal

Usia merupakan faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri. Semakin bertambahnya usia individu maka kemampuan mengontrol dirinya juga akan semakin baik pula., karena semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula pengalaman dan masalah yang pernah dihadapi sehingga hal tersebut membuat individu belajar dan mengembangkan kontrol dirinya.

b. Faktor eksternal

Sebenarnya banyak sekali faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang, salah satunya adalah lingkungan keluarga, terutama orang tua dan keluarga. Hasil penelitian Nasichah (dalam Gufon, 2011 : 32) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerapkan perilaku disiplin dan semakin demokratis akan cenderung menghasilkan anak yang memiliki kemampuan kontrol diri yang tinggi.

Penerapan disiplin pada anak usia dini serta penerapan sikap tanggungjawab terhadap konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan oleh anak jika tidak sesuai dengan aturan yang sudah disepakati, maka sikap tersebut akan diproses di dalam diri anak sehingga di kemudian hari akan menjadi kontrol diri baginya.

Faktor eksternal lainnya adalah faktor pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat kontrol dirinya juga semakin baik dikarenakan individu bisa berfikir secara logis dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya.

Selanjutnya adalah faktor lingkungan, apabila lingkungan remaja merupakan lingkungan yang acuh dan tidak sehat maka remaja akan bertindak sebagaimana yang telah ia pelajari dari lingkungannya tersebut tidak mempunyai kontrol diri yang baik dikarenakan perilaku menyimpang dianggap hal yang lumrah di lingkungannya.

c. Jenis-jenis *self control*

Menurut Block dan Block *Self control* memiliki beberapa jenis (Mulyani, 2016 : 10) yaitu :

1. *Over control* yaitu kontrol diri yang dilakukan secara berlebihan yang mengakibatkan seseorang terlalu menahan diri dalam menghadapi stimulus. Seseorang yang mengalami *over control* cenderung susah dalam mengekspresikan ketika menghadapi situasi yang menimpanya.
2. *Under control* yaitu kecenderungan seseorang dalam melepaskan impulsifitas dengan bebas tanpa memberikan perhitungan yang masak. Jadi *under control* ini adalah sikap seseorang yang memiliki kesulitan dalam mengontrol dirinya, sehingga dia terlalu bebas dan lepas tanpa kendali yang mengakibatkan seseorang tersebut memiliki kesulitan dalam pengambilan keputusan yang baik dan tepat atau sesuai dengan situasi yang sedang dialami.

3. *Appropriate control* yaitu kontrol diri individu dalam mengendalikan *impuls* secara tepat. Jenis kontrol diri ini memiliki takaran yang pas sehingga akan sangat bermanfaat bagi seseorang karena kemampuan mengendalikan respon terhadap stimulus cenderung menghasilkan dampak positif yang lebih banyak atau lebih tepatnya individu dapat mempertimbangkan dengan tepat keputusan apa yang harus diambil sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi.
- d. Aspek-aspek kontrol diri
- Aspek-aspek kontrol diri dapat digunakan sebagai alat ukur dalam mengukur kontrol diri individu. Averill menjelaskan 3 aspek dalam kontrol diri yaitu: *behavioral control*, *cognitive control* dan *decisional control* (Mulyani, 2016 : 10-13).
- a. *Behavioral control* (kontrol perilaku) yaitu kemampuan seseorang dalam proses pengendalian diri pada suatu kondisi yang tidak diharapkan. Pada kemampuan ini dibagi menjadi 2 kategori lagi yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) yaitu kemampuan dalam menentukan siapa yang akan berperan dalam situasi dan kondisi yang dihadapinya, akankah dirinya yang lebih dominan atau malah terpengaruh dari sumber luar atau eksternalnya, kemudian yang kedua adalah kemampuan memodifikasi perilaku (*stimulus modifiability*) yaitu kemampuan seseorang dalam memodifikasi perilakunya ketika menghadapi stimulus yang tidak diharapkan sehingga dapat mengkondisikannya.
 - b. *Cognitive control* (kontrol kognitif) yaitu kemampuan pengolahan informasi yang diterima oleh seseorang mengenai sesuatu yang tidak diinginkan yang kemudian diinterpretasikan, dinilai, atau dihubungkan dalam suatu kejadian dengan sebuah kerangka kognitif sebagai bentuk dari adaptasi psikologis agar dampak negatifnya bisa berkurang. Kontrol kognitif kemudian dibagi menjadi 2 bagian lagi, yaitu melakukan penilaian

(*appraisal*) dan memperoleh informasi (*information gain*). Melalui informasi yang telah dimiliki terhadap situasi yang tidak menyenangkan maka individu bisa mengantisipasinya dengan berbagai pertimbangan yang matang.

- c. *Decisional control* (mengontrol keputusan) yaitu kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya agar tindakan yang dilakukan sesuai dengan hal yang diinginkan atau disetujui dan diyakini. Kemampuan dalam mengendalikan tindakan yang dihasilkan berdasarkan situasi yang dihadapi dengan mempertimbangkan segala kemungkinannya.

Alasan penulis menggunakan teori Averill untuk mengukur skala kontrol diri adalah dalam konsep ini penjelasan mengenai jenis-jenis kontrol diri sangat terperinci dan lebih mudah dipahami. Hal ini dapat dilihat dari penjabaran di atas tentang aspek-aspek yang dimiliki seseorang dalam proses kontrol diri.

2. Kesadaran Beragama

a. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama berasal dari kata “sadar” dan “agama”. Kemudian “sadar” memiliki makna : merasa, tahu, mengerti dan insaf. Kesadaran memiliki arti : kondisi tahu, merasa atau rasa keinsafan dan mengerti. Makna kesadaran yang dimaksud adalah kondisi di mana seseorang merasa, tahu, ingat atau insaf dengan keadaan dirinya yang sesungguhnya. Sedangkan “agama” memiliki arti keyakinan kepada Tuhan atau yang diagungkan seperti dewa dan lainnya, ditunjukkan dengan melakukan ritus-ritus yang menunjukkan kebaktiannya serta menjalankan kewajiban dalam kepercayaan yang dianutnya tersebut, contohnya agama Islam dengan penganutnya yang menjalankan rukun Islam sebagai kewajibannya dan agama lainnya yang tentunya memiliki kewajiban dan ritus yang berbeda-beda pula. Sedangkan kata “beragama” memiliki makna memeluk (menjalankan) agama, beribadah, taat

kepada aturan agama dalam hidupnya. Cierco memaknai agama dengan “*the pious worship of god*” atau beribadah melalui tawakkal kepada Tuhan (Abdul Wahid, 2017 : 22-23).

Kesadaran beragama merupakan perwujudan dari perilaku individu yang muncul karena penghayatan terhadap agama yang dianutnya, menurut Jalaluddin, kesadaran beragama yaitu kondisi jiwa seseorang yang mantap dalam menggambarkan sikap keberagamaan seseorang tersebut. Jika seseorang telah mencapai tahap kesadaran seperti ini maka sikap itu sulit untuk dirubah, karena sikap tersebut muncul sebagai hasil dari pertimbangan dan pemikiran yang sangat matang (M. Mustakim, 2017 : 41-42)

Sedangkan Abdul Aziz Ahyadi memberikan batasan tentang pengertian kesadaran beragama yaitu sikap dan tingkah laku keagamaan, pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan, keimanan, yang tersusun dalam sistem mental dari kepribadian. Menurut penuturannya, kesadaran beragama meliputi aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan aspek afektif dan konatif ditunjukkan oleh pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan rindu kepada Tuhan. Aspek kognitif ditunjukkan oleh keimanan dan kepercayaan. Sedangkan fungsi motorik ditunjukkan oleh perilaku ritual keagamaan. Semua aspek tersebut merupakan suatu kesatuan sistem kepribadian yang utuh sehingga susah untuk dipisahkan (M. Mustakim, 2017 : 42)

Sikap keagamaan yaitu suatu kondisi yang muncul dalam diri seseorang agar bertingkah laku menurut ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Kesadaran beragama dan pengalaman beragama berisi tentang bagaimana seseorang menggambarkan sisi batiniah seseorang yang berkaitan dengan suatu hal sakral dan dunia ghaib. Sikap tersebut muncul dikarenakan efek dari konsistensi yang timbul antara kepercayaan kepada agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap

keagamaan yaitu integrasi yang kompleks yang terjalin antara perasaan, pengetahuan dan perilaku keagamaan yang ada dalam diri individu (Angela Karlina, 2014 : 10).

Dari banyaknya pemaparan mengenai pengertian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kesadaran beragama adalah olah rasa dari kehidupan beragama individu yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh dari keyakinan beragama yang dianut oleh seseorang yang diwujudkan dalam bentuk ritus-ritus keagamaan.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kesadaran beragama
 - a. Faktor psikologis, yaitu apabila individu memiliki jiwa yang tidak sehat maka individu tersebut belum bisa menyeimbangkan antara tingkah laku dan perbuatannya dengan nilai-nilai keagamaannya, individu yang mempunyai jiwa yang demikian akan susah dalam pengintegrasian nilai agama yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa jiwa yang tidak sehat dapat mengurangi rasa keberagamaannya.
 - b. Faktor usia, yaitu semakin meningkatnya usia maka rasa kesadaran beragamanya akan meningkat pula, misalnya pada remaja dan dewasa, ketika memasuki usia ini seseorang akan menjadi lebih semangat untuk mencari dan menemukan nilai-nilai kebenaran tentang agamanya, rasa penasaran akan semakin tinggi hingga menyebabkan individu berusaha untuk mencari pembuktian dan kebenaran akan agama yang selama ini dijalannya.
 - c. Faktor jenis kelamin, yaitu antara laki-laki dan perempuan tingkat kesadaran beragamanya berbeda, laki-laki akan lebih mempunyai rasa kesadaran beragama dibandingkan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari pemenuhan tuntutan yang ada dalam masyarakat mengenai laki-laki yang harus lebih berperan aktif, harus lebih mandiri dan memiliki sifat yang kompetitif, sedangkan perempuan karena sifat feminisnya maka dipandang

oleh masyarakat bahwa perempuan itu harus pasif, bergantung dan konformis.

- d. Faktor pendidikan dan kecerdasan, semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan seseorang maka orang tersebut akan semakin baik pula dalam perefleksian nilai-nilai keagamaan yang dipercayai kebenarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan maka akan semakin tinggi pula kemampuan penalaran seseorang, hal ini dimanfaatkan dalam mencari kebenaran mengenai ajaran kepercayaan yang dianutnya. (Anggela Karlina, 2014 : 10).
- c. Aspek-aspek kesadaran beragama

Kesadaran beragama terdiri dari beberapa aspek (Eneng Muslihah dkk, 2013 : 96-99) yaitu :

1. Aspek kesadaran

- a. Pemujaan atau pengalaman spiritual

Pemujaan yaitu sebuah sikap perilaku yang muncul sebagai ungkapan dari perasaan seseorang yang timbul dari sebuah hubungan. Sedangkan pengalaman spiritual merupakan pengalaman yang penuh misteri yang ditunjukkan melalui hubungan yang terjadi dengan media pemujaan dengan objek yang dianggap suci sehingga orang yang tidak mengalaminya tidak akan bisa menalarkannya. Melalui hubungan tersebutlah bangkit sebuah daya pikir yang kemudian dihayati dan diyakini bahwa sesuatu yang dianggap objek suci itu ada dan dijadikan sebagai tempat untuk mengabdikan diri. Kesadaran ini muncul sebagai akibat dari adanya ungkapan perasaan, perilaku dan sikap serta hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap suci.

- b. Hubungan sosial

Teori fungsional memandang bahwa manusia dalam menjaga kelestarian hidupnya memerlukan suatu pengalaman sebagai bentuk transendensi dirinya, di sinilah

peran agama sangat diperlukan dalam masyarakat dan kebudayaan sebagai bentuk transendensi manusia. (Eneng Muslihah dkk, 2013 : 97) :

1. Manusia hidup dalam ketidakpastian, dalam mencapai kesejahteraan manusia maka dibutuhkan rasa aman dan ketenangan, namun faktanya di dunia ini manusia telah hidup dalam ketidakpastian yang tidak berujung di luar jangkauannya.
2. Kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya, namun manusia seringkali dihadapkan pada sebuah ketidakberdayaan meskipun rasa kesanggupan tersebut semakin meningkat, hal ini disebabkan oleh konflik antara lingkungan dan keinginan manusia itu sendiri.
3. Manusia hidup bermasyarakat, sehingga manusia tidak bisa memaksakan kehendaknya karena di dalam masyarakat terdapat suatu sistem yang teratur yang memiliki berbagai fungsi, fasilitas dan ganjarannya masing-masing.

c. Pengalaman dan pengetahuan

Menurut Robert W.Crapps, mengatakan bahwa menemukan kebenaran adalah suatu keharusan, kebenaran dapat ditemukan melalui banyak cara, selain menggunakan argumen logis dan teoritis kebenaran juga dapat ditemukan melalui pengamatan terhadap pengalaman yang dialami dan diungkapkan oleh orang lain.. setelah seseorang benar-benar menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama yang diperoleh dari pengalaman barulah orang tersebut dapat dikatakan memiliki kesadaran, proses kesadaran seperti ini disebabkan adanya perpindahan pengalaman dan pengetahuan dari orang lain yang kemudian diamankan

secara konsisten dan konsekuwen. (Eneng Muslihah dkk, 2013 : 98)

d. Eksperimen

Eksperimen adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan menggali dan menemukan sebuah arti sesuatu melalui pengamatan (observasi) serta menguraikan sebuah perilaku secara teliti. Proses ini sebenarnya mirip dengan *behaviourism*.

Melalui penyelidikan yang empiris menggunakan teori psikoanalisa berusaha melakukan sebuah eksperimen dengan mengambil 3 hipotesis dari psikoanalisis bahwa bila teori tentang perilaku keagamaan adalah benar, maka prosedur eksperimennya adalah sebagai berikut:

1. Bahwa religiusitas berbanding lurus dengan kecenderungan seseorang dalam membuat proyeksi. Atau bisa dikatakan bahwa semakin kecil religiusitas seseorang maka akan semakin kecil pula kecenderungan seseorang dalam membuat proyeksi.
2. Bahwa perasaan dan konsep seseorang mengenai Tuhan memiliki korelasi dengan perasaan dan konsep seseorang tentang orang tua mereka.
3. Bahwa laki-laki akan lebih cenderung memandang Tuhan sebagai sosok penghukum daripada perempuan. Individu akan mengalami kesadaran ketika individu tersebut telah mengakui kebenaran agamanya sebagai bagian yang sangat penting dalam hidupnya, individu tersebut akan merasa damai dan tenteram ketika dirinya telah mendekatkan diri kepada Tuhannya serta menyerahkan kembali semua persoalan yang terjadi dalam hidupnya kepada Tuhan. Kemudian hal tersebut akan menjadi sebuah bukti bahwa setelah seseorang melakukan eksperimennya dan merasakan hasil dari

eksperimennya dapat diketahui bahwa agama memang suatu hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam kehidupannya di situlah kesadaran akan muncul (Eneng Muslihah dkk, 2013 : 99)

Sedangkan Abdul Aziz (2005 : 37) mengatakan bahwa aspek-aspek dalam kesadaran beragama ada 3 yaitu :

a. Aspek Afektif dan Konatif

Aspek ini berisi tentang pengalaman individu mengenai ke-Tuhanan, kerinduan terhadap Tuhan dan rasa keagamaan yang diperolehnya.

b. Aspek Kognitif

Aspek ini berisi tentang kepercayaan dan keimanan seseorang.

c. Aspek Motorik

Aspek ini berisi tentang semua perbuatan dan tingkah laku keagamaan individu.

Dan menurut Caroline (dalam M.Nur Ghufron & Rini Risnawita, 2010 : 170-171) terdapat 5 aspek kesadaran beragama yang terdiri dari :

a. Aspek Iman

Aspek ini berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, malaikat, nabi dan rasul dan lainnya atau biasa disebut dengan rukun iman yang kita hafalkan saat mengaji di TPQ waktu kecil dulu.

b. Aspek Islam

Aspek ini berkaitan dengan intensitas seseorang dalam melakukan ibadah yang sudah menjadi ketetapan atau biasa disebut ritus dalam agama, orang Islam menyebutnya dengan rukun Islam.

c. Aspek Ihsan

Aspek ini berkaitan dengan olah rasa manusia seperti rasa takut ketika melanggar larangan yang telah ditetapkan Tuhan, rasa

dan pengalaman tentang kehadiran Tuhan, dan masih banyak rasa-rasa yang lainnya.

d. Aspek Ilmu

Aspek ini berkaitan dengan akal manusia melalui pengetahuan-pengetahuan mengenai ajaran agama seperti hukum-hukum fiqh dan lain sebagainya.

e. Aspek Amal

Aspek ini berkaitan dengan perilaku manusia dalam bermasyarakat contohnya sikap saling tolong-menolong, gotong-royong dan lain sebagainya.

d. Dimensi Keagamaan

Pendapat Glock dan Stark yang telah dikutip oleh Jalaludin Rahmat, mengelompokkan dimensi keagamaan ke dalam 5 kelompok seperti yang dijelaskan di bawah ini (Eneng Muslihah dkk, 2013 : 99-103) :

a. Dimensi Ideologi

Dimensi ideologi merupakan dimensi yang berkaitan dengan kepercayaan, apa yang harus dipercayai. Kepercayaan atau doktrin merupakan dimensi dasar yang membedakan agama satu dan agama lainnya. Di sini juga dikategorikan dalam 3 kepercayaan. Pertama, kepercayaan yang merupakan pondasi awal sebuah agama adalah iman kepada Tuhan dan utusan dalam agama yang dianutnya. Ke dua, kepercayaan tentang tujuan diciptakannya manusia yang merupakan tujuan dari Ilahi. Ke tiga, kepercayaan tentang tata cara dalam menjalankan tujuan Ilahi yang telah disebutkan dalam poin ke dua. Namun, kepercayaan adalah ungkapan manusia yang bersifat luas, yang berkaitan dengan rasa, perilaku, sikap dan emosi sehingga kepercayaan memiliki sifat kompleks dan dramatis.

b. Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik yaitu berkaitan dengan perilaku beragama yang telah ditetapkan dan harus dijalankan oleh seseorang

sebagai bukti ketaatan dan tanda bahwa seseorang tersebut adalah salah satu umat yang mengikuti agama tersebut, perilaku tersebut berbentuk ritual-ritual keagamaan seperti tatacara beribadah, atau misalnya dalam agama Islam yaitu bagaimana tata cara dalam menjalankan shalat, ibadah haji dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan atas dasar sifat kebutuhan manusia terhadap agama yang berhubungan dengan yang dianggap suci sebagai tanda pengabdian dan komitmen diri terhadap agama yang dianutnya. Ketaatan dan kegiatan ritual merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena kegiatan ritual adalah seperangkat ritual dan ketaatan adalah tindakan seseorang untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan dalam agamanya.

c. Dimensi Eksperensial

Dimensi eksperensial adalah dimensi yang membahas masalah perasaan keagamaan yang dirasakan oleh seseorang, dalam ilmu psikologi lebih dikenal dengan istilah *religious experiences*. Pengalaman keagamaan bersifat individualistik dan dinamis serta berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. Pengalaman keagamaan merupakan pengalaman seseorang yang menimbulkan rasa hormat dan memiliki daya tarik yang kuat kepada agama yang dianutnya dan berkaitan dengan kekuatan dan kekuasaan yang berhubungan dengan yang dianggap suci . Dimensi ini berisi tentang harapan untuk orang yang beragama agar memiliki dasar keyakinan, kegiatan ritualistik, kitab suci dan tradisi keagamaan.

d. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual merupakan pengetahuan atau dasar pemikiran yang dimiliki oleh setiap agama, informasi khusus yang harus diketahui oleh pengikutnya. Seperti Islam memiliki ilmu fiqh yang membahas tata cara menjalankan ritual-ritual

keagamaan. Sikap dan perilaku seseorang sangat berhubungan dengan ilmu dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki. Seperti seseorang yang dogmatis tidak akan mendengarkan apapun perkataan dari kelompok lain yang bertentangan dengan keyakinan yang dianutnya (Eneng Muslihah dkk, 2013 : 102)

e. Dimensi Konsekuensial

Dimensi konsekuensial merupakan dimensi yang mengatur semua sikap dan tingkah laku manusia yang merupakan bentuk dari pertanggungjawabannya kepada Tuhan, pada dimensi ini memperlihatkan bahwa agama merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi umat manusia dengan segala macam kebutuhannya dan segala bentuk permasalahannya harus dikembalikan kepada agama dalam proses penyelesaiannya supaya bertemu dengan kesejahteraan dan kedamaian hidup. Sehingga dimensi ini adalah sebuah akibat dari sebuah agama dalam hal perilaku.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang memiliki arti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Kemudian menurut Hurlock istilah *adolescence* berkembang dan mempunyai makna yang lebih luas lagi meliputi kematangan fisik, sosial, mental dan emosional. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengemukakan secara psikologis remaja merupakan sebuah usia dimana individu telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat dewasa, usia yang menyatakan bahwa anak tidak lagi merasakan bahwa dia berada di tingkat yang lebih bawah daripada orang dewasa, namun mereka merasa bahwa mereka berada ditingkatan yang sama dan sejajar (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2016 : 9).

Kartono mengemukakan bahwa fase remaja adalah fase yang menghubungkan antara dunia anak-anak ke dunia dewasa. Dalam fase ini fungsi rohaniah dan jasmaniah remaja akan mengalami perubahan yang besar dan esensial. Dalam fase ini remaja akan memiliki kesadaran tentang dirinya dan mulai tumbuh keyakinan dalam dirinya untuk menentukan kemampuannya, dan cita-citanya, sehingga dengan begitu remaja akan berusaha untuk menemukan jalan hidupnya sendiri dengan mencari dan menemukan nilai-nilai tertentu seperti nilai keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan nilai-nilai luhur lainnya. (Ayu Retnowati, 2018 : 1-2)

Dikemukakan oleh Jhon W.Santrock bahwa masa remaja (*adolescence*) merupakan sebuah periode perkembangan transisi dimana seorang individu meninggalkan masa kanak-kanak dan memasuki masa dewasa dan mengalami perubahan meliputi perubahan-perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional (Moh. Hamam Nasruddin, 2017 : 15)

Hal tersebut juga dikemukakan oleh WHO (*world health organization*) 1974 remaja merupakan masa perkembangan dimana seorang individu mengalami perkembangan seksualitas ketika pertama kali tanda perkembangan tersebut muncul hingga saat ia mencapai kematangan. Individu akan mengalami perkembangan pola psikologi yang awalnya ia adalah seorang anak yang memiliki ketergantungan sosial kini ia berubah menjadi mandiri (Moh. Hamam Nasruddin, 2017 : 15).

Berdasarkan berbagai definisi remaja di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa-masa peralihan antara fase kanak-kanak menuju fase dewasa, fase ketika seseorang mulai meyakini kemampuannya, serta menentukan sendiri jalan hidupnya, terjadi perubahan yang awalnya bergantung menjadi mandiri dan mengalami perubahan kematangan baik psikologis maupun fisiologisnya.

b. Ciri-ciri Remaja

Seperti fase perkembangan lainnya, fase perkembangan remaja juga memiliki ciri-ciri khusus, sebagaimana dikemukakan oleh Jahja mengenai masa remaja merupakan sebuah fase perubahan yang cepat baik secara fisik maupun psikologis. Berikut akan disajikan mengenai perubahan yang terjadi pada fase remaja dan menjadi ciri-ciri fase remaja (Khamim Zarkasih Putro, 2017 : 28) yaitu :

1. Masa badai dan stress adalah sebuah awal yang menjadi tanda peningkatan emosional yang terjadi pada remaja, hal ini terjadi akibat perubahan fisik dan hormonal remaja. Dalam pandangan sosial, perubahan tersebut menjadi sebuah tanda ketika remaja sudah menginjak kondisi yang baru dan berbeda dengan kondisi sebelumnya. Dalam kondisi tersebut tekanan beserta tuntutan yang tertuju pada remaja akan semakin besar contohnya tidak boleh bertingkah laku layaknya anak kecil, harus bisa mandiri dan memiliki tanggung jawab minimal kepada hidupnya sendiri. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan terlihat jelas ketika sudah berada di fase remaja akhir.
2. Perubahan fisik yang sangat cepat yang meliputi perubahan internal seperti perubahan sistem sirkulasi, pencernaan, reproduksi dan perubahan eksternal yang meliputi tinggi badan, proporsi tubuh dan lain sebagainya, perubahan-perubahan tersebut dibarengi dengan kematangan sosial yang kemudian memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap konsep dirinya dan terkadang membuat remaja tidak percaya diri dan tidak yakin terhadap kemampuannya.
3. Banyak sekali hal-hal yang menarik yang tanpa disadari sudah terbawa dari masa kanak-kanak yang kemudian akan tergantikan dengan hal yang lebih menarik selama masa remaja. hal ini dikarenakan adanya tanggungjawab yang mengharuskan mereka untuk mengalihkan daya tarik mereka kepada hal yang lebih

penting lagi. perubahan juga akan terjadi pada hubungannya dengan orang lain, hal ini dapat dilihat dari perilaku remaja yang tidak lagi berhubungan hanya dengan individu yang seumuran dan memiliki jenis kelamin yang sama, tetapi remaja akan mulai bergaul dengan orang yang lebih dewasa dan juga dengan lawan jenisnya.

4. Perubahan nilai, perubahan ini merupakan sebuah perubahan ketika remaja menganggap suatu hal yang dianggap penting ketika berada di fase kanak-kanak namun ketika berada di fase remaja sesuatu tersebut telah berubah menjadi hal yang tidak penting lagi.
5. Mayoritas remaja akan memiliki sikap yang ambifalen terhadap perubahan yang terjadi, karena di satu sisi mereka menginginkan kebebasan namun di sisi lain mereka takut dengan tanggungjawab yang harus mereka pikul dan tidak yakin dengan kemampuannya sendiri dalam memikul tanggungjawab tersebut.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dilakukan agar remaja tidak mendapatkan kesulitan dalam kehidupan sosialnya dan supaya remaja merasa bahagia serta bisa menjalankan tugas perkembangan di fase berikutnya dengan baik, karena apabila remaja tidak bisa menyelesaikan tugas perkembangan ini dengan baik maka bisa menimbulkan dampak yang negatif terhadap kehidupan sosial pada perkembangan berikutnya yaitu akan menimbulkan penolakan pada masyarakat serta ketidakbahagiaan bagi remaja yang bersangkutan.

Hurlock 1991 menyebutkan tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut (Moh. Ali & Moh. Asrori, 2016 : 10) :

1. Bisa menerima kondisi fisiknya,
2. Bisa memahami dan menerima peran seks usia dewasa,
3. Bisa menjalin relasi yang baik tidak hanya dengan yang seumuran atau sejenis saja,

4. Bisa mandiri secara emosional,
5. Bisa mandiri secara finansial,
6. Untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat maka harus bisa mengembangkan konsep dan keterampilan intelektualnya,
7. Mampu memahami dan melaksanakan nilai-nilai yang terdapat dalam dunia orang dewasa dan orang tua,
8. Mampu memelihara sikap tanggungjawab sosial sebagai bekal memasuki usia dewasa,
9. Memiliki kesiapan untuk memasuki perkawinan,
10. Mampu memahami serta memiliki kesiapan dengan berbagai tanggungjawab dalam kehidupan berkeluarga.

Dikutip dari Yudrik Jahja bahwa William Kay membagi tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja sebagai berikut (Khamim Zarkasih Putro, 2017 : 29-30) :

1. Mampu menerima bentuk fisik beserta kualitas dirinya,
2. Mandiri secara emosional, tidak lagi bergantung kepada figur-figur yang memiliki otoritas terhadap hidupnya,
3. Memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik,
4. Menentukan contoh teladan yang tepat untuk dijadikan sebagai cerminan diri,
5. Mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri, serta percaya kepada kemampuan yang dimiliki,
6. Selalu meningkatkan *self control* (kemampuan mengendalikan diri) berdasarkan nilai, prinsip, dan falsafah hidupnya,
7. Tidak lagi bersikap dan berperilaku kekanak-kanakan.

Monks membagi remaja menjadi 3 kelompok (Anni Fauziah, 2015 : 15-16) seperti berikut :

1. Remaja awal, kategori ini adalah usia 12 – 15 tahun, dalam masa ini individu akan mengalami kebingungan, kecemasan, takut dan rasa gelisah oleh sebab itu masa ini disebut masa negatif.

2. Remaja pertengahan, kategori ini berada pada usia 15 – 18 tahun. Dalam masa ini individu mulai memiliki keinginan terhadap sesuatu, serta mulai memiliki konsep diri yang relatif stabil.
3. Remaja akhir, yang termasuk ke dalam kategori ini adalah usia 18 – 21 tahun. Dalam masa ini individu sudah bisa mengenali dirinya, memiliki arah hidup yang jelas serta sudah bisa memikirkan tujuan hidupnya dengan mantap.

d. Perilaku Menyimpang pada Remaja

Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dikemukakan oleh Kartini kartono bahwa remaja yang nakal juga sering disebut sebagai anak cacat sosial, mereka berperilaku seperti itu karena didorong oleh pengaruh sosial dalam masyarakat juga, karena perilaku mereka tidak sama dan meresahkan masyarakat perilaku tersebut dinilai sebagai suatu kelainan yang bisa juga disebut dengan “kenakalan”. Kenakalan merupakan kelainan perilaku atau tindakan remaja yang bersifat anti sosial, cenderung melanggar norma, baik norma sosial maupun hukum dan agama yang berlaku di masyarakat (Suriyani, 2013 : 122).

Bentuk kenakalan remaja sendiri sangat beragam seperti, membolos, minum-minuman keras, menggunakan narkoba, berjudi, balapan liar, seks bebas, mencuri, tawuran dan masih banyak lagi.

Untuk faktor penyebab kenakalan remaja terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Zaman yang semakin berkembang menimbulkan banyak tekanan bagi seseorang, disertai dengan beragam pandangan, beraneka budaya, perbedaan ekonomi, dan masih banyak lagi stimulus dari lingkungan yang semakin lama akan menciptakan semakin banyak tuntutan dan pastinya akan membuat setiap orang tertekan dengan hal tersebut. Remaja yang memiliki

kelainan yang disebut sebagai “kenakalan” adalah mereka yang kurang mampu mengondisikan situasi tersebut sebagai ajang mengembangkan diri, mereka akan cenderung mudah putus asa, lari dari masalah dan mencari kambing hitam untuk disalahkan atas perbuatannya, serta cenderung memilih jalan yang singkat dalam menyelesaikan setiap masalahnya. Mereka sebisa mungkin akan menonjolkan diri agar mendapatkan pengakuan dari orang lain namun hal tersebut seringkali ditunjukkan dalam bentuk yang negatif, mereka juga memiliki rasa rendah diri yang tinggi, mudah stress dan frustrasi, emosinya masih sangat labil, kurang peka pada perasaan orang lain, dan remaja sangat rentan terhadap konflik batin (Suriyani, 2013 : 125).

Dalam panti asuhan ditemukan kasus bahwa remaja awal yang masih bersekolah di SMP yang tinggal di dalam panti sangat tidak peka terhadap perasaan orang lain, mereka lebih cenderung egois dan mementingkan diri sendiri, misalnya ketika jadwal piket membersihkan halaman atau membersihkan ruang makan, ada yang sangat rajin dan taat sehingga memperoleh pujian dari pengasuh, namun ada juga yang sangat tidak sadar akan jadwal piketnya dan menunggu diingatkan oleh temannya atau bahkan dibentak oleh seniornya baru mau melaksanakan piket tentu saja dengan wajah yang menahan marah dan jengkel, bahkan ada yang ketika diingatkan malah membalas dengan cacian sehingga menimbulkan adu fisik, mereka masih kurang sadar akan tanggungjawabnya. Misalnya juga dalam menangani masalah yang mereka hadapi, mereka lebih suka baku hantam daripada dibicarakan baik-baik, apalagi ketika ada barang yang hilang, mereka akan saling menyalahkan dan saling menunjuk teman lain sebagai pelakunya dan melakukan kekerasan untuk menemukan pelaku sesungguhnya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang melatarbelakangi kenakalan remaja diantaranya adalah faktor keluarga, misalnya keluarga yang dipenuhi kekerasan dalam rumah tangga, faktor sekolah seperti disiplin sekolah yang longgar atau guru yang acuh tak acuh terhadap masalah siswa. kemudian ada juga faktor lingkungan seperti lingkungan sekitar remaja yang berperilaku buruk, seperti peran masyarakat, media dan fasilitas lainnya. Faktor lain misalnya kesenjangan antara kelompok remaja dan kaum tua, bergaul dengan kelompok yang menyimpang, buku bacaan yang merusak dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, faktor yang lebih dominan terlihat dalam panti asuhan adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan. Mayoritas remaja yang tinggal di panti berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi perilaku remaja, remaja akan belajar dari cara orangtua mereka memperlakukan mereka, kemudian yang mereka pelajari tersebut akan mereka gunakan dalam memperlakukan orang lain. Hal ini diperparah oleh lingkungan pergaulan dalam panti asuhan dan pergaulan dalam sekolah yang mayoritas mengandalkan kekerasan, perilaku berbohong, ada juga yang sampai mengajarkan untuk mabuk-mabukan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian Penelitian yang relevan adalah penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti terdahulu dan memiliki beberapa kesamaan atau relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari pengkajian penelitian yang relevan ini dilakukan supaya mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu.

Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang membahas mengenai hubungan kontrol diri dengan kesadaran beragama remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek.

Berikut ini beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan :

No.	Peneliti	Judul	Hasil penelitian
1	Endang Siti Jenab (2019)	Kesadaran Beragama Mantan Anak Jalanan Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur Cibiru Bandung)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki kesadaran untuk selalu melaksanakan ibadah, berdzikir dan mengikuti pengajian rutin, sebenarnya perilaku mereka dalam bermasyarakat sudah cukup baik, mereka juga memiliki pengetahuan tentang ajaran agama yang bisa dibilang cukup. Faktor eksternal (keluarga) adalah faktor yang mendorong mantan anak jalanan memiliki kesadaran beragama, dan pengasuh di pesantren adalah pihak yang memiliki peran sangat vital dalam menanamkan kesadaran beragama mantan anak jalanan.
2	Ahmad Yani (2018)	Urgensi Pembinaan Kesadaran Beragama Terhadap Mahasiswa di Asrama UIN Ar-Raniry	Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pembinaan kesadaran beragama terhadap mahasiswa di asrama Ma'had AlJami'ah UIN Ar-Raniry mengalami perubahan kearah yang lebih baik, mahasiswa sudah bisa melaksanakan shalat 5 waktu berjamaah, mereka juga mendapatkan pelajaran Tahsin Qur'an, belajar fiqh, bahasa Arab dan Inggris dengan dibimbing oleh

			ustadz sehingga mereka bisa mengorksi kekurangan diri masing-masing. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan kesadaran beragama mahasiswa adalah kurangnya disiplin pada para mahasiswa, rasa malas, serta yang paling mempengaruhi adalah ketika ustadz yang memiliki jadwal mengajar terus-terusan berhalangan untuk hadir.
3	Iga Serpianing Aromad dan Dewi Retno Suminar (2012)	Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja	Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar 0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.
4	Luthfiani Elsa (2017)	Pengaruh Religiusitas Islam Terhadap Kontrol Diri Pada Peserta Mentoring Agama Islam Di Universitas Andalas	Hasil penelitian dianalisa menggunakan analisa regresi sederhana, dengan nilai R2 sebesar 0,267 yang menunjukkan bahwa kontribusi religiusitas islam mempengaruhi kontrol diri sebesar 26,7% sedangkan sisa sebesar 73,3 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut

			hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat pengaruh religiusitas islam terhadap kontrol diri pada peserta MAI di Universitas Andalas.
5	Hari Setiadi & Mulyani (2020)	Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Di Sekolah Terhadap Kesadaran Religious Dan Kepribadian Murid SLTP	1. Pola asuh orang berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran beragama siswa. 2. Pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap kepribadian siswa 3. Peran guru di sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran beragama siswa. 4. Peran guru di sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian siswa. 5. Kesadaran religius tidak berpengaruh terhadap kepribadian siswa.

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

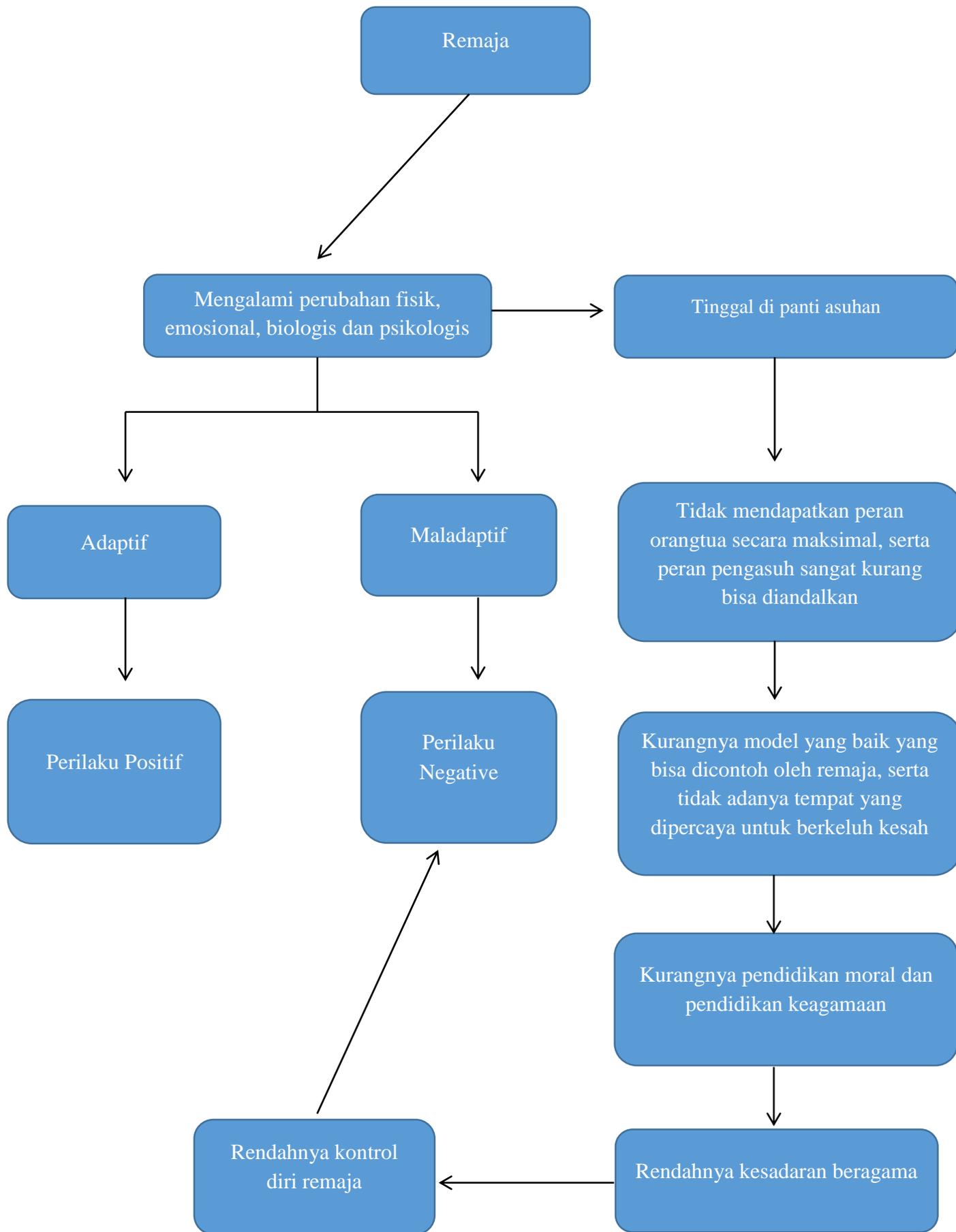
C. Kerangka Berfikir

Remaja merupakan masa peralihan antara fase kanak-kanak menuju fase dewasa, dalam fase ini individu akan mengalami banyak perubahan fisik, emosional, sosial, biologis maupun psikologis dan spiritual. Apabila individu dapat menyikapi perubahan ini dengan adaptif maka akan menimbulkan dampak yang positif namun sebaliknya, apabila individu menyikapinya dengan maladaptif maka akan menimbulkan dampak yang negatif pula hal ini didukung dengan kondisi emosi remaja yang masih labil sebagai akibat dari kontrol diri yang rendah. Remaja menjadi pribadi yang berbeda dari biasanya, menjadi lebih agresif dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi serta menyukai hal-hal yang memacu adrenalinnya, sehingga banyak diantara mereka yang terpengaruh dan terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Apalagi di dalam panti asuhan yang notabennya peran orangtua tidak lagi didapatkan, sehingga pengontrolan dari perubahan dalam fase remaja ini menjadi sangat minim jika hanya mengandalkan pengasuh yang hanya beberapa orang dan tidak semua pengasuh murni peduli kepada anak asuhnya, beberapa dari mereka hanya sekedar menunaikan tugas saja tanpa memberikan perhatian layaknya orang tua. Remaja hanya dianggap sebagai makhluk biologis saja sedangkan mereka melupakan bahwa remaja juga makhluk sosial dan makhluk psikologis.

Kurangnya kontrol diri serta pengawasan dari orang tua remaja menjadi tidak terkendali serta kurang pandai menyaring pergaulan sehingga terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.

Minimnya pendidikan mengenai moral serta minimnya model yang baik yang bisa dicontoh oleh remaja, serta rendahnya kesadaran beragama remaja mempengaruhi tingkat kontrol dirinya, dikarenakan agama mengajarkan pemeluknya untuk berbuat kebaikan serta mengajarkan pemeluknya untuk menahan diri dari perbuatan tercela salah misalnya dengan cara muhasabah diri dan muraqabah atau sadar bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan kita. Oleh karena itu pendidikan moral, bimbingan keagamaan, serta model yang bisa dicontoh sangat penting bagi remaja agar remaja dapat mengendalikan dirinya dan membentengi diri dari perbuatan tercela dengan meningkatkan kesadaran beragamanya.



Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian Atau Pertanyaan Penelitian

Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Aviyah dan Farid (Aviyah & Farid, 2014) mengenai religiusitas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, menandakan semakin rendahnya kenakalan remaja begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka akan semakin tinggi tingkat kenakalan remaja

Menurut Minnis, Everet, Pelosi, dan Knap (2006) dalam jurnal yang ditulis oleh Nila Ainun mengatakan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan diidentifikasi sering mengalami permasalahan pada tingkah laku dan emosionalnya. Permasalahan tersebut bahkan telah dialami oleh anak saat pertama kali masuk ke dalam panti asuhan. Kesimpulan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa anak yang tinggal di panti asuhan merupakan anak yang memiliki latar belakang bermasalah dan mempunyai riwayat tekanan psikososial yang berat seperti hidup bersama orang tua yang menjadi pecandu atau berjudi, pelecehan seksual, diabaikan, kondisi ekonomi atau bahkan tunawisma . (Nila Ainu Ningrum, 2012 : 483)

Banyak sekali permasalahan yang dialami oleh anak di dalam panti asuhan seperti gangguan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk kenakalan remaja sebagai ciri khas panti asuhan, gangguan perkembangan dan prestasi akademik. Namun ditengah permasalahan tersebut ada juga remaja yang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap keadaannya sehingga membuatnya optimis dalam menghadapi kehidupan demi masa depannya, lewat fasilitas yang disediakan di panti asuhan seperti les pelajaran sekolah, mengaji, taushiah, khataman, karate, dan masih banyak lagi dimanfaatkannya untuk survive sendiri untuk mewujudkan cita-citanya dan menjadi remaja yang lebih religius dan berbudi pekerti luhur serta sopan.

Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin meneliti tentang tinggi rendahnya kontrol diri dan kesadaran beragama yang dimiliki oleh remaja serta Hubungan Kontrol Diri dengan Kesadaran Beragama Remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek. Karena mereka tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian serta peran dari orangtua yang semestinya, dan mereka dikumpulkan dalam satu tempat

dengan latar belakang yang berbeda-beda disertai dengan karakter yang berbeda pula. Minimnya penelitian tentang panti asuhan dan kehidupan di dalam panti asuhan yang kompleks yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek. pada umumnya ketika remaja tidak mendapatkan kasih sayang dan peran orang tua sebagai pembimbing dan pemberi kasih sayang mereka akan mencari perhatian dari orang lain dengan cara yang tidak wajar atau menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat dan pada akhirnya melakukan hal yang disebut sebagai kenakalan remaja, begitu pula dengan remaja yang ada di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek yang tidak memperoleh kasih sayang dari orang tua sebagaimana mestinya bahkan mereka tersakiti oleh orang tuanya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut :

Ada hubungan positif antara kontrol diri dengan kesadaran beragama remaja di PPSAA Trenggalek. Artinya semakin tinggi kesadaran beragama maka semakin tinggi pula kontrol diri remaja. Sebaliknya, semakin rendah kesadaran beragama maka semakin rendah pula kontrol diri pada remaja.

H₀ : tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan kesadaran beragama pada remaja PPSAA Trenggalek

H₁ : ada hubungan antara kontrol diri dengan kesadaran beragama pada remaja PPSAA Trenggalek